

LITERASI BERBASIS NILAI RELIGIUS: Studi Perbandingan Pada Gerakan Literasi

Kayyis Fithri Ajhuri

Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo

dikayyis@iainponorogo.ac.id

Abstrak :Literasi umumnya diterapkan melalui keterampilan membaca dan menulis yang fokusnya pada aspek-aspek strategis membaca dan menulis. Dewasa ini media massa cenderung mengalami dehumanisasi, kolonialisasi dan sekularisasi. Media massa banyak yang mengabdikan dirinya pada pasar dan materi. Maka menjadi sangat penting menghubungkan antara media literasi dengan nilai-nilai religius, agar prinsip agama dapat diterapkan dalam berbagai media, dimana prinsip tersebut untuk membebaskan manusia dari segala bentuk tekanan negara pasar dan sesuatu hal yang merendahkan kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan model gerakan literasi yang dimiliki komunitasKKY dan FPM, serta untuk mengetahui nilai-nilai religius seperti apa yang melekat dan menjiwai gerakan didalam dua komunitas tersebut. Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) yaitu suatu aktifitas penelitian yang terfokus pada data-data lapangan. Dalam menyusun penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif eksplanatoris yaitu pendekatan analisis yang bersifat mendalam terhadap isi suatu informasi. Sehingga pembahasannya lebih mendalam dan argumentatif. Dari penelitian tersebut dihasilkan temuan, bahwa setiap komunitas literasi memiliki model khasnya masing-masing yang menjadi ciri khusus bagi komunitas tersebut. gerakan literasi di KKY berakar pada intelektualitas, profesionalitas dan spriritualitas. Sementara model gerakan literasi yang diwujudkan FPM tercermin dalam konsep diskusi dan aksi.Selain itu nilai-nilai religius senantiasa mewarnai dan memberikan corak pada kedua komunitas literasi tersebut sebagai aktualisasi manifestasi pesan *rahmatat lil 'alamiin*.

Kata kunci: *Literasi, komunitas, nilai religius*

PENDAHULUAN

Jika kita menyadari bahwa tanggung jawab kemajuan pendidikan Islam adalah tanggung jawab umat, tentu kita akan terus berupaya (*ikhthiyar bi af'al*) mencari rumusan bagaimana seharusnya pendidikan Islam itu diterapkan sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan umat masa kini dan mendatang tanpa meninggalkan acuan petunjuk Alqur'an dan Sunnah. Konsepsi yang demikian merupakan fondasi bagaimana generasi Islam mampu memahami fenomena alam yang terus berubah sekaligus mampu menyingkap rahasia keagungan *ilahiyyah* dalam dimensi humanistik dan sains.¹

¹ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 55-56.

Realitas inilah yang juga pernah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW, yang melakukan pengajaran dan pendidikan kepada pengikutnya melalui pendidikan teologi profetik.² Kenggulan konsepsi Nabi saw ini terlihat dari bagaimana Beliau sangat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan kemampuan akal nya. Beliau senantiasa mengajak setiap orang untuk bersandar pada Allah SWT dan syariat-Nya, sehingga terpeliharalah fitrah manusia melalui pembinaan diri, penyatuan kecenderungan hati, dan pengarahan potensi menuju derajat yang lebih tinggi.³

Keberhasilan Nabi saw sebagai pegiat literasi didahulukan dengan bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul sebagai teladan. Beliau juga dikenal sebagai orang yang sangat peduli terhadap masalah sosial. Dalam kaitan tersebut, pendidikan profetik berperan tidak hanya sebagai ilmu yang menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa, yang bermuara pada sebuah tatanan yang adil dan damai dan tentunya mengandung nilai religius.⁴

Literasi profetik adalah keberaksaraan yang merepresentasikan nilai-nilai religius didalamnya. Nabi adalah wakil Allah dan manifestasi Alqur'an. Istilah profetik sendiri dipublikasikan oleh Kuntowijoyo, seorang sejarawan, yang membahasakan teks-teks langit menjadi diksi (pilihan kata) yang mudah difahami manusia. Kuntowijoyo menyuguhkan tiga terminologi dalam profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ia terinspirasi kalam Illahi, Q.S. Ali Imran: 110. "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, mengajak pada yang ma'ruf, mencegah kemungkaran, dan beriman pada Allah." Budayawan tersebut menyimpulkan tiga hal, setelah manusia terlibat pada realitas masyarakat, pertama manusia haruslah menyuruh kebajikan pada sesama, humanisasi. Kedua, membebaskan (liberasi) atau menolak kemungkaran dan bentuk kejahatan. Ketiga, tu'minunabillah, beriman pada Allah (transendensi).

Konsepsi inilah yang pada dasarnya banyak dirujuk diberbagai lembaga pendidikan, tidak terkecuali komunitas penggiat literasi. Namun masih pada tataran parsial, belum pada tahap inovasi dan penggalian yang mendalam, sekaligus belum menyentuh pada makna substansial atau kontekstual. Mayoritas lembaga masih menganut konsepsi yang seragam dan jauh dari inovasi konsepsi yang terus berkembang.⁵

Dewasa ini, media massa cenderung mengalami dehumanisasi, kolonialisasi, dan sekularisasi. Media massa banyak yang mengabdikan dirinya pada pasar dan materi, bukan pada nilai-nilai profetik. Maka menjadi sangat penting menghubungkan antara

² Profetik berarti kenabian atau berupa tanggung jawab sosial kenabian. Profetik dapat diartikan pula sebagai keterlibatan nabi dalam sejarah untuk memanusiakan manusia, membebaskan manusia, dan membawa manusia beriman kepada Tuhan. Lihat Iswandi Syahputra, "Kode Etik Jurnalistik Profetik," Makalah Pelatihan Jurnalistik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 33.

⁴ Heru Nugroho, "Mencari Legitimasi Akademik Ilmu Sosial Profetik," artikel *Kedaulatan Rakyat*, edisi 13 Desember 2007, 6.

⁵ Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi, Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 40.

media massa dengan nilai-nilai profetik, agar prinsip profetik dapat diterapkan dalam berbagai sebuah media dimana prinsip tersebut untuk membebaskan manusia dari segala bentuk tekanan negara, pasar, dan sesuatu hal yang dapat merendahkan kemanusiaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan gerakan literasi profetik, kritis pada sajian media dengan spirit nilai liberasi, humanisasi dan transendensi.

Berangkat dari realitas itu, salah komunitas di Yogyakarta, yakni Komunitas Kutub Yogyakarta, memiliki ide dan harapan untuk memberikan warna lain dari sebuah realitas tradisi literasi di Indonesia. Komunitas ini memiliki visi bagaimana mentransformasikan nilai-nilai religius sekaligus mengembalikan kejayaan tradisi literasi (tulisan) yang pernah jaya pada abad keemasan Islam dalam iklim modern saat ini. Konsepsi itu diwujudkan dengan mengembangkan pendidikan kemandirian, yang salah satunya dalam bentuk literasi bernuansa religius (profetik) melalui kegiatan kepenulisan.⁶

Adalah Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari yang didirikan oleh Alm. Zaenal Arifin Thaha (Gus Zaenal), yang menjadi tempat bernaung komunitas yang cukup unik ini.⁷ Keunikan komunitas ini adalah melekatkan spirit literasi pada kegiatan rutin yang dilaksanakan. Selain memiliki kajian keagamaan dan kajian ilmiah, mereka juga memiliki kajian kesusastraan yang rutin digelar seminggu.⁸

Sementara itu, komunitas lain yang juga memiliki keunikan adalah Forum Penulis Muda Ponorogo. Komunitas ini merupakan komunitas independen yang bergiat dalam gerakan literasi menulis. Komunitas ini lahir dari kegelisahan beberapa mahasiswa di IAIN Ponorogo yang melihat tumpulnya daya kritis di lingkungan kampus. Termasuk menurunnya budaya literasi mahasiswa, seperti membaca, menulis dan berdiskusi. Terlebih lagi, semakin langkanya menemukan mahasiswa yang menulis diberbagai media massa dengan gagasan-gagasan kritis.⁹

Komunitas ini memiliki motto "*Qoyyidul 'ilma bil kitaabihi*" (*Ikatlah ilmu itu dengan tulisan*). Komunitas ini tumbuh berdasarkan rasa ingin bangkit bersama sebagai mahasiswa untuk mejadi pribadi yang intelektual profetik melalui gerakan literasi. Wujudnya bagaimana mahasiswa berperan sebagai *agent of change* di kehidupan masyarakat dengan spririt nilai-nilai kenabian melalui tulisan.¹⁰ Komunitas ini berdiri sekitar medio pertengahan tahun 2016, namun karya-karya anggotanya sudah banyak menghiasi media massa lokal dan nasional. Selain agenda wajib menulis setiap hari dan diskusi tematis rutin mingguan, semisal ngaji puisi, ngaji sastra, dll, komunitas ini juga menggelar safari literasi dan menulis antologi bersama.¹¹

Hadirnya fenomena diatas, menggambarkan betapa gerakan Islam membutuhkan berbagai model yang lebih aspiratif terhadap kondisi zaman yang terus mengalami perubahan begitu cepat. Artinya, menghadirkan Islam pada wilayah yang lebih rasional

⁶ Darus Armedian, *Wawancara*, Juni 2018.

⁷ Yopi Setia Umbara, "Komunitas Kutub, Pesantren Sastra di Yogyakarta," <http://www.buruan.co/komunitas-kutub-pesantren-sastra-di-yogyakarta/> akses Agustus 2018

⁸ Ibrahim Umar, "Komunitas Kutub, Pesantren Sastra Ajarkan Kemandirian," <https://www.nagarionline.id/2018/08/31/> akses September 2018

⁹ Hendy Pratama, *Wawancara*, Agustus 2018

¹⁰ Observasi pada diskusi rutin FPM setiap Rabu Juni-Juli 2018.

¹¹ Wasis, *Wawancara*, 24 September 2018

dan empiris dalam wujud gerakan literasi dalam rangka misi perubahan sosial kearah kerangka profetik. Dalam konteks tersebut penelitian ini akan memfokuskan pembahasan pada Bagaimana model gerakan literasi di Komunitas Kutub Yogyakarta dan Forum Penulis Muda Ponorogo? Serta Bagaimana bentuk nilai religius yang terdapat pada dua komunitas tersebut dalam berliterasi ?

METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam kelompok penelitian kualitatif,¹² yaitu penelitian yang berupa data atau ungkapan, secara lisan ataupun tertulis. Selain kualitatif, dengan menggunakan model penelitian *Community Based Research* (CBR), yakni model penelitian yang menjadikan target komunitas sosial sebagai bagian aktif dalam proses penelitian, dalam rangka meningkatkan efektifitas proses pengumpulan dan analisis data untuk menghasilkan sebuah rekomendasi yang benar-benar bermanfaat bagi perbaikan dan peningkatan kualitas kehidupan sosial.

Basis penelitian CBR adalah kualitatif, karena akan selalu berkorespondensi antara disain dengan kebutuhan sosial, yakni keterlibatan aktif dengan aktivitas yang dibangun Komunitas Kutub Yogyakarta dan Forum penulis Muda Ponorogo. Jadi penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang telah diperoleh dari komunitas yang diteliti maupun literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan.¹³

Data yang digunakan adalah data lapangan (*field research*), dilakukan untuk menunjang data pustaka, yakni dengan melakukan wawancara sekaligus studi partisipatoris, yaitu pengamatan langsung yang melibatkan peneliti di dalamnya.¹⁴ Data yang dijadikan sumber penelitian adalah berbagai kegiatan dan karya di Komunitas Kutub Yogyakarta dan Forum Penulis Muda Ponorogo. Dengan demikian analisis isi lebih menekankan pada konsep literasi profetik.

Sumber data terbagi dua bagian, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang sedang diteliti. Data sekunder adalah data-data yang tidak diungkapkan secara langsung dari yang

¹² Dari segi kepentingannya metode kualitatif biasa digunakan pada beberapa penelitian, diantaranya adalah (1) pada penelitian yang belum jelas masalahnya, (2) untuk memahami makna dibalik data yang tampak, (3) untuk memahami interaksi social, (4) untuk memahami perasaan orang, (5) untuk mengembangkan teori, (6) untuk memastikan kebenaran data, (7) untuk meneliti sejarah perkembangan. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 35-36.

¹³ Tim penyusun, *Community Based Research: Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015).

¹⁴ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 109.

bersangkutan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pengurus dan anggota Komunitas Kutub Yogyakarta dan Forum Penulis Muda Ponorogo, serta pihak yang lain yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah karya-karya para pakar yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁵ Ada beberapa teknik dalam pengumpulan data pada studi ini diantaranya adalah:

a) Pengumpulan data dengan observasi

Dalam observasi ini penulis tidak menggunakan instrument baku tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan atau biasa disebut observasi terpimpin. Mencatat apa yang menarik dari hasil observasi dan kemudian membuat kesimpulan.¹⁶

b) Pengumpulan data dengan wawancara/interview

Untuk mengetahui hal-hal terkait komunitas literasi yang lebih mendalam, peneliti menggunakan teknik interview atau wawancara. Termasuk pada penelitian ini yang tidak bisa ditemukan melalui observasi.¹⁷

c) Pengumpulan data dengan dokumen

Data dokumen diperoleh dari berbagai karya dan kegiatan kedua komunitas,¹⁸ Begitu juga data yang berasal dari berita atau lainnya.

d) Pengumpulan data dengan Triangulasi

Triangulasi digunakan penulis untuk mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda namun dari sumber data yang sama atau

¹⁵ Sugiyono, *Op. Cit.*, 308.

¹⁶ Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi 3 yaitu; (1) observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang (sumber) yang diamati, (2) observasi terus terang dan tersamar, yaitu peneliti menyatakan terus terang bahwa dia sedang meneliti, tetapi dalam saat yang lain peneliti juga tidak terus terang, (3) observasi tak berstruktur, yaitu observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, karena pada penelitian ini fokus penelitian belum jelas dan masih bisa berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Lihat *Ibid*, 310-313.

¹⁷ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Susan Stainback menjelaskan bahwa dengan teknik wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Selanjutnya Esterberg menyatakan bahwa interview merupakan *hatinya para peneliti sosial*. Lihat *Ibid*, 317-319.

¹⁸ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Lihat *Ibid*, 329.

sebaliknya yaitu untuk mendapatkan data dari sumber data yang berbeda-beda namun dengan teknik pengumpulan data yang sama. Triangulasi dalam studi ini selain sebagai teknik pengumpulan data ia juga sekaligus dapat berguna untuk menguji kredibilitas data. Hal ini sangat membantu untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal pada jenis penelitian kualitatif sebagaimana pada studi ini yang memang bukan semata-mata mencari kebenaran, namun lebih pada pemahaman peneliti terhadap model gerakan literasi profetik dua komunitas tersebut.¹⁹

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.²⁰ Pada tahap reduksi data penulis menggali seluruh informasi tentang dua komunitas tersebut, sehingga diharapkan dari tahap ini peneliti dapat menemukan data-data baru. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *display* data atau menyajikan data dengan bentuk uraian teks yang bersifat naratif lalu kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

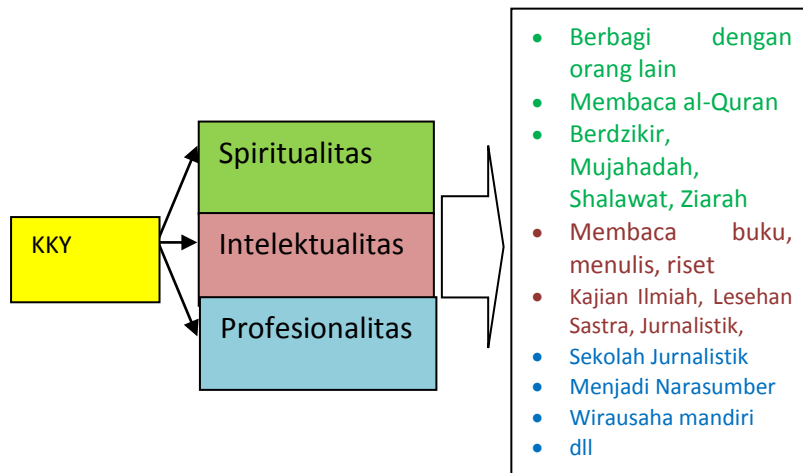
Implementasi Nilai Religius dalam berliterasi pada dua Model Gerakan Literasi KKY yang mengusung jargon “spiritualitas, intelektualitas, dan profesionalitas,” telah berkembang menjadi gerakan literasi yang khas dengan mengedepankan keteladanan melalui karya dan tulisan dan kemandirian. Proses pendidikan yang berjalanpun merupakan model pembelajaran yang berkarakter membebaskan karena diarahkan untuk mencapai kompetensi dan kualifikasi yang dikehendaki tanpa ada paksaan.

Konsepsi ini dalam teori pendidikan karakter disebut pendidikan komprehensif yang melibatkan 3 aspek, yaitu pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.²¹ Atau dalam ilmu sosial profetik disebut transendensi, humanisasi dan liberasi hal ini memuat nilai-nilai religius.

¹⁹ Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Lihat *Ibid*, 330-332.

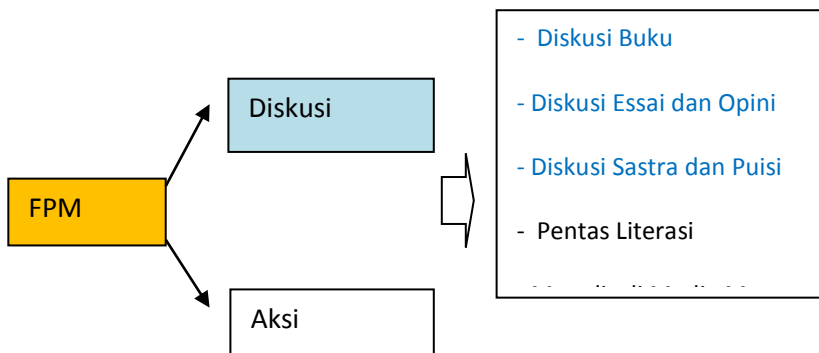
²⁰ *Ibid*, 337.

²¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan krisis Multidimensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, 30.



Sementara FPM, dalam kerangka ini hadir sebagai sebuah komunitas yang berupaya menjadi bagian dari membudayakan tradisi literasi itu. FPM memiliki motto “*Qoyyidul ‘ilma bil kitaabihi*” (*Ikatlah ilmu itu dengan tulisan*). Komunitas yang lahir dari rasa ingin bangkit bersama sebagai mahasiswa untuk menjadi pribadi yang mengusung nilai-nilai intelektual keagamaan melalui gerakan literasi dan tulisan. Wujudnya bagaimana mahasiswa berperan sebagai *agent of change* di kehidupan masyarakat dengan spirit nilai-nilai kenabian melalui tulisan.²²

Untuk memahami konsep literasi yang menjadi model gerakan dalam mewujudkan pendidikan yang membebaskan di FPM dapat dipahami dari 2 konsepsi yang menjadi cerminan kegiatan, yaitu: diskusi dan aksi.



Literasi dalam dua model gerakan merupakan wujud model pelaksanaan pendidikan profetik yang membebaskan. Meski tidak secara tekstual dimaksudkan untuk itu namun secara substansial sudah mencerminkan hal itu. Relevansi dari dua komunitas yang mencerminkan kreatifitas dan kemandirian yang bersandarkan pada prinsip nilai-nilai profetik/ kenabian (religius).

Hadirnya komunitas yang demikian tentu menjadi penting. Komunitas yang mandiri dan eksis. Ditengah kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, tawuran antar pelajar, inkoherensi politisi atas retorika politik, dan

²² Observasi pada diskusi rutin FPM setiap Rabu Juni-Juli 2018.

perilaku keseharian yang tanpa peduli sesama, maka pendidikan karakter yang menekankan dimensi religius (profetik) menjadi relevan untuk diterapkan. Karena selama ini, pendidikan di Indonesia tampaknya belum matang untuk memeluk pendidikan karakter sebagai kinerja budaya dan religius dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan berfikir kritis melalui pendasaran logika yang kuat dalam setiap argumentasi juga belum menjadi habitus.

Padahal secara ideal, pendidikan Islam bertujuan melahirkan pribadi manusia seutuhnya. Dari itu, pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi manusia seperti; fisik, akal, ruh dan hati.²³ Segenap potensi itu dioptimalkan untuk membangun kehidupan manusia yang meliputi aspek spiritual, intelektual, rasa sosial, imajinasi dan sebagainya. Rumusan ini merupakan acuan umum bagi pendidikan Islam, yang akhir tujuannya adalah pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan Islam ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas ke-*khalifahan*-nya dan terus memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa batas serta menyadari pula betapa urgennya ketaatan kepada Allah SWT sebagai Sang Maha Mengetahui dan Maha Segalanya. Dalam Surat Al-Baqarah disebutkan pada ayat: 269 yang artinya: "*Tidaklah berdzikir kecuali ulul albab*". Disini, ada proposional antara dzikir dan fikr dalam sebuah cita-cita pendidikan Islam. Artinya, hakikat cita-cita pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang.

Sedangkan, M. Athiyah Al-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan umum yang asasi dari pendidikan Islam. Diantaranya yaitu;²⁴ *Pertama*. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan untuk mencapai akhlak sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. *Kedua*, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan diakhirat. Pendidikan Islam menaruh penuh untuk perhatian kehidupan tersebut, sebab memang itulah tujuan tertinggi dan terakhir pendidikan. *Ketiga*, persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Islam memandang, manusia sempurna tidak akan tercapai kecuali memadukan antara ilmu pengetahuan dan agama, atau mempunyai kepedulian (*concern*) pada aspek spiritual, akhlak dan pada segi-segi kemanfaatan. *Keempat*, menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*co-riosity*) dan memungkinkan untuk mengkaji ilmu sekedar ilmu. *Kelima*, menyiapkan pelajar dari segi profesional.

Oleh karena itu, pendidikan Indonesia, umumnya, dan pendidikan Islam khususnya harus kembali pada misi kenabian, yaitu mengedepankan keimanan manusia; transendensi (spiritualitas), memanusiakan manusia; *humanisasi* (intelektualitas), dan berjihad/pembebasan; *liberasi* (profesionalitas).

Untuk itu aktualisasi teologi pembebasan dan nilai-nilai-nilai pendidikan profetik (religius), yang termanifestasi dalam spiritualitas, intelektualitas dan profesionalitas, atau dalam bahasa Lickona (1992), tiga komponen karakter menjadi sangat urgen dan

²³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004), 4.

²⁴ Zainuddin, *Seluk beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Media Ilmu, 1991, hal.42-44.

mendesak dalam praktik pendidikan Indonesia dewasa ini. Utamanya dalam pendidikan nasional, dan khususnya dalam pendidikan generasi penerus bangsa.

Artinya, dengan melihat perkembangan globalisasi yang begitu massif, maka tidak ada pilihan lain bagi institusi pendidikan Islam untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan tersebut dengan fondasi yang kuat. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah mengimplementasikan tiga pilar pendidikan religius tersebut dalam ranah pendidikan generasi yang membebaskan.

Dalam konteks teori Arnold J. Toynbee yang dikenal dengan teori *Challenge and respon* (tantangan dan jawaban), atau dalam terminologi Paulo Freire pendidikan pembebasan dengan model dialog (*konsientasi*) dan model kritik (*masifikasi*). Model gerakan literasi di KKY maupun FPM sangat relevan. Karena setiap gerakan sejarah timbul karena adanya rangsangan kesatuan sosial yang melakukan reaksi dengan menciptakan tanggapan-tanggapan yang melahirkan perubahan-perubahan lahir batin, dan itulah yang diimplementasikan di KKY dan FPM hingga menginspirasi perubahan melalui saluran-saluran media literasi. Secara lebih spesifik lagi, konsep gerakan literasi KKY maupun FPM merupakan kategori gerakan *futuris* dalam teori Toynbee, yang merupakan kelompok ini membangun konsep khayali tentang masa depan dalam melakukan perlawanan terhadap tantangan dan berusaha menyelamatkan masyarakat dari kondisi tertentu dengan membawanya kearah masa depan yang dikhayalkannya.

Atau jika dipahami dalam konteks Islam, konsep pendidikan KKY maupun FPM merupakan konsep pendidikan yang diderivasi dari pesan-pesan kenabian yang bersumber dari Alqur'an. Sehingga pendidikan profetik tidak hanya berorientasi duniawi (*the worldly oriented*), juga bukan hanya sekadar pendidikan budaya (*cultural education*); pendidikan yang semata-mata bertolak dari dan berorientasi pada upaya pengembangan dan pelestarian sosio-kultural tertentu, tetapi sekaligus bermaksud untuk menanamkan pengetahuan yang berguna (*ilm nafi'*) dalam rangka merealisasikan fitrah manusia sebagai *khalifatullah* menuju keridloan Allah SWT.²⁵

Hal ini selaras dengan gagasan yang disampaikan Richa dalam sebuah esai, berikut kutipannya:

“...keuntungan dari menulis: **Pertama**, yakni mencegah kepikunan, otak bisa tetap berfikir positif diantaranya dengan membiasakan mahasiswa menulis... Yang **kedua**, yakni media dakwah yang sangat bermanfaat terlebih di zaman berteknologi canggih seperti sekarang ini. Kita menulis sebuah ilmu, dan sesaat itu pula tulisan kita dibaca dan terambil faedahnya oleh orang lain. Yang **ketiga**, menulis adalah media belajar. Belajar bukan hanya mendengar dan membaca tidak secara lengkap. Yang **keempat**, menulis akan membuat hidup produktif dan usia tak terbuang sia-sia. Banyak orang beranggapan menulis membosankan, hidup tak berseni dan hanya milik mereka yang suka menyendiri. Hal itu adalah anggapan yang keliru justru dengan menulis hidup lebih produktif, wawasan bertambah...”²⁶

²⁵ Ahmad Syafii Ma'arif, “Sekapur Sirih, dalam Syed Sajjad Husain, dkk., *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, terj. Fadhlan Mudhafir, Jakarta: al-Mawardi prima, 2000, hal. Viii-ix.

²⁶ Richa Agustia Sumaya, “Tinggalkan Budaya Copas”, dalam Hendy Pratama (ed.) *Meretas Wacana Merangkai Asa*, (Yogyakarta: Sufiks, 2019), 90-91

Sehingga, tujuan kegiatan literasi yang diharapkan oleh KKY atau FPM sangat relevan ketika diterapkan dalam konteks Indonesia dewasa ini. Artinya, pendidikan Indonesia harus berpijak pada spiritualitas bangsa (tauhid), sehingga dapat melahirkan manusia Indonesia yang memiliki kualitas yang simbang; beriman, berilmu dan beramal; cakap secara lahiriah maupun bainiah; berkualitas secara emosional dan rasional.²⁷

Dalam konteks literasi, agar konsepsi integral tersebut dapat terwujud secara baik, menurut Masdar Hilmy,²⁸ lembaga penggiat literasi harus mampu menjadi transformasi sosial. Pendidikan literasi pada akhirnya harus mampu memerankan dirinya sebagai turbin dinamisator atau penggerak proses transformasi sosial. Literasi harus menjadi sentra pencerahan bagi umat yang berada disekelilingnya melalui cara-cara yang elegan dan simpatik.

Karakteristik dan perspektif pembelajaran dalam KKY ataupun FPM bisa ditinjau dari kurikulum yang tidak hanya mendekati materi dengan orientasi mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik sekaligus. Ketiga aspek ini dalam perspektif pendidikan formal merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan proses pendidikan yang memberdayakan dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif. Dengan demikian santri memiliki banyak kesempatan aktualisasi bagi pengembangan potensi dan talentanya secara optimal sekaligus memiliki nilai religius.²⁹

Tentang hal ini, selaras dengan narasi yang disampaikan M. Muhibuddin, seorang alumni KKY berikut:

“menulis akan bernilai ideologis dan eksistensial. Bernilai ideologis artinya, menulis merupakan medium untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran, menawarkan solusi dan pemikiran alternatif dan melakukan perlawanan atas segala bentuk kemapanan, kejumudan, dan penindasan yang dilembagakan oleh berbagai otoritas sosial budaya...Sementara bernilai eksistensial mempunyai arti bahwa menulis merupakan jalan untuk memahami hakikat diri; memahami hakikat kehidupan dan seluruh wujud semesta...”³⁰

Konsepsi gerakan literasi inilah yang harus diimplementasikan secara integral dalam konteks pendidikan dewasa ini, agar mampu melahirkan institusi pendidikan yang modern tetapi tetap bersandar pada nilai-nilai pendidikan profetik. Pendidikan yang relevan dengan kontinuitas perubahan. Dan ini merupakan landasan epistemologis

²⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 55-56.

²⁸ Masdar Hilmy, *Islam Profetik; Subtansiasi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 108.

²⁹ Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), 49. Lihat pula Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik....*, hal. 275-276.

³⁰ Muhammad Muhibudin, “Gus Zainal Yang Saya Kenal” dalam B.J Sujibto, *Jagatnya Gus Zainal*, (Yogyakarta: Kutub, 2019), 138

dan prinsip-prinsip umum pendidikan Islam yang membebaskan, yang dalam terminologi Al-Syabany dikenal dengan prinsip perubahan yang diinginkan.³¹

Maka, dari model gerakan literasi baik di KKY maupun di FPM, sejatinya mengajak kita dan masyarakat Indonesia pada umumnya untuk berjalan beriringan menerapkan nilai-nilai profetik melalui gerakan literasi sebagai wujud pendidikan integritatif yang termanifestasikan dalam salah satu hadits Rasulullah yang berbunyi *Khoiru an-nash anfa'uhum li an-nash* (sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat kepada orang lain) dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks demikian, pendidikan yang dipraktikkan di KKY maupun FPM tentu bisa dipahami dalam koridor rekonsepsi paradigmatis pendidikan Islam dalam menyongsong gelombang globalisasi yang ditandai dengan modernisasi dan kapitalisme industri. Dengan kata lain, memberi peluang yang luas kepada peserta didik untuk memosisikan diri mencerap secara maksimal materi dan kegiatan yang ada sesuai perspektif kultural, potensi, dan talenta masing-masing sembari tetap bersandar pada nilai-nilai profetik, tentu akan memiliki posisi tawar (*bergaining position*) di tengah arus globalisasi dan komersialisasi pendidikan.

Keberhasilan KKY dan FPM dalam melahirkan sejumlah penulis muda berbakat yang produktif dalam berkarya tentu tidak terlepas dari keseriusan dan iklim kondusif yang diciptakan, termasuk fondasi nilai-nilai pembebasan dan pendidikan profetik sebagai spirit menjalani proses dan berkarya. Selain itu, teladan yang ditunjukkan melalui berbagai karya-karyanya yang berkualitas juga merupakan bentuk iklim jurnalisme secara tidak langsung.

Terdapat empat konsep pendidikan profetik menurut Kuntowijoyo;³² *Pertama*, konsep tentang umat terbaik (*The Chosen People*), yang menjelaskan bahwa umat Islam sebagai umat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Umat Islam tidak secara otomatis menjadi *The Chosen People*, karena umat Islam dalam konsep *The Chosen People* ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan ber-fastabiqul khairat. *Kedua*, aktivisme atau praksisme gerakan komunitas yang dapat di artikan sebagai sikap bekerja keras dan ber-fastabiqul khairat ditengah-tengah umat manusia (*Ukhrijat Linnas*) yang terwujud dalam sikap partisipatif umat islam dalam percaturan sejarah. Oleh karenanya pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan.

Ketiga, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan komunitas dan membangun kesadaran umat, terutama umat Islam. *Keempat*, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis dan sebagainya) maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol), maupun kolektifitas (jama'ah, umat, komunitas/paguyuban) Point yang

³¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 2.

³² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2001), 360

terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.

Selanjutnya, Shofan,³³ mengungkapkan konseptualisasi pilar-pilar ilmu sosial profetik pada dasarnya berangkat dari paradigma pendidikan yang berusaha melakukan sintesa antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral dan religius dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dualisme sistem pendidikan yang dikotomis yang dalam konteks Indonesia merupakan dua sisi diametrikal antara pendidikan ala barat yang dinasionalisasi dan pendidikan ala timur yang sudah secara historis telah ada sejak nenek moyang. Pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yang mengarahkan perubahan atas masyarakat yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.

Lebih lanjut Kuntowijoyo³⁴ mengatakan bahwa cita-cita etik dan profetik inilah yang seharusnya diderivasikan dari nilai-nilai yang mengakar pada budaya, ajaran agama dan nilai-nilai moral bangsa sehingga pencapaian cita-cita pendidikan tidak mengorbankan jati diri bangsa. Artinya sistem pendidikan harus memberikan pemahaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi tugas pendidikan untuk melakukan reorientasi konsep-konsep normatif agar dapat dipahami secara empiris.

Landasan kegiatan tersebut sekiranya diorientasikan untuk memfasilitasi terbentuknya kesadaran ilmiah dalam memformulasikan konsep-konsep normatif menjadi konsep-konsep teoritis. Pendekatan deduktif-induktif idealnya diterapkan dalam pembelajaran pengetahuan umum dan pendidikan moral, hal ini lah konsep dasar sebuah pendidikan profetik yang dibutuhkan pada saat ini.

Sehingga disimpulkan bahwa, pendidikan literasi yang bernilai religius (*Prophetic Teaching*) adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran nabi Muhammad saw. Prinsip dalam pendidikan profetik yaitu mengutamakan integrasi. Dalam memberikan suatu materi bidang tertentu juga dikaitkan dengan landasan yang ada di Alqur'an dan As Sunnah, sehingga tujuan baik duniawi maupun akhirat dapat tercapai.

Selain, mempunyai tujuan humanisasi, liberasi, dan transedensi, pada dasarnya tujuan umum pendidikan menurut M. Athiyah Al-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan umum yang asasi. Diantaranya yaitu;³⁵

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan untuk mencapai akhlak sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan diakhirat. Pendidikan Islam menaruh penuh untuk perhatian kehidupan tersebut, sebab memang itulah tujuan tertinggi dan terakhir pendidikan.

³³ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ircisod, 2004), 131

³⁴ Moh. Shofan, *Pendidikan*, 135

³⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan*, 162

3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Islam memandang, manusia sempurna tidak akan tercapai kecuali memadukan antara ilmu pengetahuan dan agama, atau mempunyai kepedulian (*concern*) pada aspek spiritual, akhlak dan pada segi-segi kemanfaatan.
4. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*co-riosity*) dan memungkinkan untuk mengkaji ilmu sekedar ilmu.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan perusahaan tertentu agar dapat mencari rezeki.

Sebagai kekuatan pembebasan, Pendidikan Islam berusaha untuk membangun *social capacity* yang mengandung makna bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu, *starting point* dari proses pendidikan berawal dari pemahaman teologis-filosofis tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan akan keberadaan dirinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi.³⁶

Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan tidak berpretensi menjadikan manusia sebagai sumber ikatan-ikatan nilai secara mutlak (antroposentris), karena di Eropa pada abad pertengahan menjadikan ilmu murni dan teknologi teistik justru membawa malapetaka di abad modern ini, dimana kepribadian manusia menjadi terpisah-pisah di dalam jeratan dogma materialisme yang mengaburkan nilai kemanusiaan. Padahal pendidikan itu sarat akan nilai dan harus berarsitektur atau landasan moral-transendensi.

Selanjutnya, Rosyadi³⁷ mengungkapkan bahwa selain sebagai pendorong agama dan ahlak tujuan pendidikan profetik juga mempunyai tujuan khusus yaitu diantaranya:

- 1) Memperkenalkan generasi muda akan akidah-akidah islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati, mematuhi akidah-akidah agama dn serta menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar ahlak mulia. Juga membuang bid'ah-bid'ah, khurafat, kepalsuan-kepalsuan, dan kebiasaan-kebiasaan usang yang melekat kepada islam tanpa disadari, padahal islam itu bersih.
- 3) Menambah keislaman kepada Alla pencipta alam, juga kepada malaikat, rosul-rosul, kitab-kitab, dan hari akhir berdasar pada faham kesadaran dan keharusan perasaan.
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambahkan pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patuh mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Alqur'an, berhubungan dengannya, membaca dengan baik, memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

³⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan*, 163.

³⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan*, 170

- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air, serta siap membelanya.
- 8) Mendidik naluri, motivasi, keinginan generasi muda, dan membentengi mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka, berpegang dengan adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka, baik di rumah, di sekolah, di jalan atau pada lain-lain tempat lingkungan.
- 9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, menguatkan perasaan agama, menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, dzikir dan taqwa kepada Allah.
- 10) Membersihkan hati mereka dari dengki, iri hati, benci, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifaq, ragu, perpecahan dan perselisihan.

Pendidikan profetik yang diteladankan Nabi SAW merupakan model pendidikan paling ideal yang tetap relevan untuk diaktualisasikan di zaman sekarang. Pendidikan profetik dibangun berlandaskan nilai-nilai ketuhanan (akidah tauhid yang benar), nilai-nilai kemanusiaan (simpati, peduli, menghargai perbedaan, menghormati kebinekaan), dan nilai-nilai akhlak mulia (jujur, amanah, sabar, baik hati, ikhlas berbagi).

Pendidikan profetik diintegrasikan dengan "ikatan suci dan etos jamaah", yaitu masjid sebagai basis pemersatunya. Lembaga pendidikan di Indonesia, tampaknya masih mengalami kegersangan spiritual. Pengembangan nalar akademis-kognitif masih lebih dominan daripada penanaman afeksi cinta kasih humanis. Transfer pengetahuan masih menjadi mata ujian paling menentukan kelulusan daripada perilaku moral keseharian yang baik dari para peserta didik.

Idealnya, pendidikan Islam yang dikembangkan Muhammadiyah dan lainnya bisa mengembangkan model pendidikan profetik. Karena itu, pendidikan profetik yang dikembangkan harus bervisi pemajuan peradaban rahmatan lil 'alamin, sementara visi pendidikan nasional baru sebatas mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 ayat 1 Sisdiknas). Pendidikan profetik tidak hanya membentuk peserta didik yang memiliki integritas moral yang kuat, tapi juga berorientasi membangun peradaban umat yang memiliki nilai religius.

Sesungguhnya pendidikan profetik tidak hanya didasari empat pilar ala UNESCO, yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk

mewujudkan jati diri, dan belajar untuk hidup dalam kebersamaan, tapi juga spirit ibadah sebagai tujuan hidup, membumikan maqashid as-syari'ah (tujuan syariah: menjaga dan mengembangkan nilai-nilai agama, akal, jiwa, kehormatan, properti, lingkungan, dan kemanusiaan), dan mewujudkan peradaban dunia yang adil, makmur, dan berkemajuan.

Pendidikan profetik yang diteladankan Nabi SAW bukan terletak pada formalisme administrasi dan birokrasi yang membatasi dan menghambat tumbuhnya kreativitas, tapi terletak pada figur teladan sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam mewujudkan sistem sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya, moral, dan sistem lainnya yang terintegrasi dan terkoneksi dengan muraqabatullah (merasa diawasi oleh Allah langsung) sekaligus *taqarrub ila Allah* (pendekatan diri kepada Allah).³⁸

Pendidikan profetik tidak dengan sederhana dipahami sebagai pendidikan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral agama. Tetapi lebih dari itu, pendidikan yang berangkat dari paradigma hingga praksis gerakan yang menyeru pada pembebasan umat manusia. Artinya, pendidikan profetik yang dimaksud adalah yang melingkupi secara keseluruhan pendidikan mengenai orientasi dan praktik kebijakan. Sebab, pendidikan adalah proses transformasi etis yang membangkitkan akal budi dan tindakan manusia yang humanis. Maksud ini kiranya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, terkandung dalam BAB II Pasal 3 UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.³⁹

Dalam konteks pendidikan profetik, *pertama*, humanisasi berarti pendidikan semestinya berorientasi pada proses memanusiakan manusia. Menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan bukan sebagai objek. Artinya, pendidikan tidak mencetak peserta didik sebagai robot pekerja. Di samping itu, pendidikan juga resisten terhadap bentuk-bentuk dehumanisasi. *Kedua*, liberasi berarti pendidikan adalah proses pembebasan manusia dari cengkaman kebodohan dan dari segala bentuk penindasan. Bahwa, pendidikan semestinya adalah upaya sistematis untuk meretas ketimpangan sosial dan kesenjangan ekonomi di masyarakat. Olehnya itu, peserta didik dilatih berfikir secara kritis supaya sadar akan persoalan di sekitarnya dan kreatif merumuskan jalan keluar.

Ketiga. Transendensi berarti, pendidikan sebagai locus atau sarana yang menjembatani peserta didik dengan tuhan. Sebab, sisi transendental dalam pendidikan itulah yang menjadi tenaga masyarakat modern untuk “melawan” arus kapitalisme dan neoliberalisme. Nilai transendensi juga berupaya menanamkan moralitas dan budi pekerti kepada peserta didik.⁴⁰

Dengan demikian, dapat ditarik benang merahnya bahwa, gerakan literasi dari ruang diskusi dan bergerak menuju aksi sebagai wujud pembelaan terhadap kebenaran setidaknya mencerminkan spirit nilai-nilai profetik. Dan secara substantif, nilai tersebut

³⁸ Muhib Abdul Wahab, “Aktualisasi Pendidikan Profetik,” *Republika*, Senin 23 November 2015

³⁹ Rizka Prabtama, “Pendidikan Profetik: Solusi Pendidikan Abad 21”

<https://geotimes.co.id/opini/pendidikan-profetik-solusi-pendidikan-abad-21/> akses Januari 2019

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), 88-289.

telah termanifestasi dalam berbagai gerak langkah KKY dan FPM meski dalam ritme dan ruang yang berbeda.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat dihasilkan dari penelitian ini, yaitu: *Pertama*, bahwa bangunan konsep gerakan literasi di KKY berakar pada intelektualitas, profesionalitas dan spriritualitas. Tiga pilar ajaran tersebut yang digunakan sebagai pijakan pendidikan KKY, agar dalam pelaksanaannya dapat memberi kemanfaatan bagi orang banyak. Konsepsi itu kemudian diteladankan peserta didik di KKY melalui produktif menulis di berbagai media massa yang memberikan pesan nilai-nilai religius dengan tujuan untuk menebarkan pesan *rahmatil lil 'alamiin*. Artinya, dengan konsep demikian, Islam dapat hadir pada wilayah yang lebih rasional dan empiris yakni tulisan dalam rangka misi perubahan sosial kearah kerangka pesan pembebasan pendidikan profetik ditengah-tengah masyarakat majemuk dan tantangan globalisasi. *Kedua*, model gerakan literasi yang diwujudkan FPM tercermin dalam konsep diskusi dan aksi. Pilar konsep tersebut digunakan sebagai pijakan pendidikan kader FPM agar dalam pelaksanaannya dapat memberi kemanfaatan bagi banyak orang. Konsepsi itu kemudian dimanifestasikan anggota FPM melalui kesungguhan untuk produktif menulis di berbagai media massa yang memberikan pesan pembebasan dan kebenaran. Artinya, dengan konsep demikian, cara menghadirkan pesan religius ajaran Islam dapat lebih rasional dan empiris yakni tulisan dalam rangka misi perubahan sosial sebagai wujud dialog dan kritik. *Ketiga*, kedua komunitas menjadikan membaca dan menulis (literasi keilmuan & aksi) sebagai gerakan dan pembebasan sekaligus sarana pendidikan yang secara substantif bersendikan nilai-nilai religius. Gerakan literasi kemudian menjadi wujud aktualisasi keimanan (transendensi), memanusiakan manusia (*humanisasi*), dan berjihad/ pembebasan (*liberasi*). Sehingga dengan kesadaran tersebut dapat memerankan *liberative action* (dialog/*konsientasi*; kritik;*masifikasi*) terhadap realitas melalui aktivitas dan karya yang ditulis dan dihasilkan.

Berkaitan dengan kajian mengenai gerakan literasi pada KKY dan FPM, penulis mengajukan beberapa saran berikut: *Pertama*, umat Islam pada umumnya dan khususnya yang berada pada ruang lingkup akademis sebagai masyarakat intelektual muslim, sangat jarang menjadikan nilai-nilai kenabian/profeti sebagai landasan konsep keimuan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai modern, khususnya terkait dunia literasi. Maka, dengan demikian, diperlukan adanya sebuah upaya kesadaran kolektif umat Islam untuk lebih terbuka dalam menghadapi modernisme, sehingga nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai modern menuju kejayaan pendidikan Islam yang berkarakterdan religius. *Kedua*, penulis menyadari bahwa penelitian literasi profetik di KKY dan FPM ini masih jauh dari sempurna. Padahal banyak aspek yang dapat ditelaah dari fokus penelitian ini, misalnya saja, manajemen pengelolaan komunitas, basis multikultural komunitas, motivasi gerakan dalam kemandirian, kurikulum komunitas

kreatif, literasi fenomenologi dan sebagainya. Maka, penting kiranya dilakukan penelitian lanjutan dari aspek yang berbeda.

REFERENSI

- A. Aziz Masyhuri, "Menguak Tradisi Menulis Pesantren," dalam <http://sastra-indonesia.com/> akses pada 13 November 2018.
- Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Praktis*, Cetakan III, Pekalongan: STAIN Press Pekalongan, 2011.
- Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2006.
- Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Abdurrahman Mas'ud, "Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam islam," dalam Ismail SM (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ahmad Syafii Ma'arif, "Sekapur Sirih, dalam Syed Sajjad Husain, dkk., *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, terj. Fadhlán Mudhafir, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2000.
- Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, LKiS, Yogyakarta, 2007.
- Asef Bayat, *Post Islamisme*, LKis, Yogyakarta, 2011.
- Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian, Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Cet. III, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Diponegoro, 2004.
- Dewi Afifah, "Dakwah Versi KH. Zainal Arifin Thoah (Studi terhadap Upaya-Upaya Dakwahnya)", *Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.
- Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi, Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2010.
- Dokumentasi PPM Hasyim Asy'ari Desember 2018.
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, Cetakan III, 2004.
- Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Heru Nugroho, "Mencari Legitimasi Akademik Ilmu Sosial Profetik," artikel *Kedaulatan Rakyat*, edisi 13 Desember 2007.
- Imam Zakariya Yahya Ibn Syaraf An-Nawawy Ad-Dimasyqy, *Riyadlus Shalihin Min Kalamil Mursalin*, Darul Qiblah Lits-Tsaqafah Al-Islamiyyah, Jeddah, 1990.
- Ismail SM (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Iswandi Syahputra, "Kode Etik Jurnalistik Profetik," Makalah Pelatihan Jurnalistik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri; Risiko Insekuritas Klekatan*, Yogyakarta: FKBA, 2003.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda karya, 2000.
- Lukman Santoso Az, "Pesantren Hasyim Asy'ari; Pesantren Kepenulisan Berbasis Kemandirian," artikel *Koran Merapi*, edisi 9 Agustus 2007.
- Masdar Hilmy, *Islam Profetik; Subtansiasi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011.
- Mazheruddin Siddiqi, *Konsep Qur'an Tentang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ircisod, 2004.
- Muhammad Muhibbudin, "Gus Zainal Yang Saya Kenal" dalam B.J Sujibto, *Jagatnya Gus Zainal*, Yogyakarta: Kutub, 2019.
- Muhibb Abdul Wahab, "Aktualisasi Pendidikan Profetik," *Republika*, Senin 23 November 2015.
- Muid Said Iman, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta: Safiria Insania Pers, 2004.
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Nur Sulaiman, *Hadits-Hadits Pilihan, Kajian Tekstual dan Kontekstual, Disesuaikan Silabus Perguruan Tinggi Agama Islam*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2010.
- Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009.
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3S, 2016.
- P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Rameli Agam, *Menulis Karya Ilmiah, Panduan lengkap Menulis Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan karya Ilmiah Populer*, Familia Pustaka Keluarga, Yogyakarta, 2009.
- Richa Agustia Sumaya, "Tinggalkan Budaya Copas", dalam Hendy Pratama (ed.) *Meretas Wacana Merangkai Asa*, Yogyakarta: Sufiks, 2019.
- Rizka Prabtama, "Pendidikan Profetik: Solusi Pendidikan Abad 21" <https://geotimes.co.id/opini/pendidikan-profetik-solusi-pendidikan-abad-21/> akses Januari 2019.
- Saiful Amin, "Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Pesantren (Studi Terhadap PPM Hasyim Asy'ari)," *Tesis Magister Studi Islam*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2007.
- Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Jakarta: Bharatama, 1981.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syed Sajjad Husain, dkk., *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, terj. Fadhlan Mudhafir, Jakarta: al-Mawardi prima, 2000.

- S. Nasution, *Metode Reserch (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan kedua belas, 2011.
- Tim Kutub (ed.), *Mata Air Inspirasi, Mengenang Pemikiran dan Tindakan KH. Zainal Arifin Thoha, Pendi dan Pelopor Pesantren Mandiri*, Yogyakarta: Penerbit Kutub, 2009.
- Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004.
- Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, Cet I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Yaya Sunarya, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: CV Arfino Raya, 2012.
- Zainal Arifin Thoha, *3M; Muda, Muslim, Mandiri*, Yogyakarta: Duamataair, 2005.
- Zainuddin, *Seluk beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Media Ilmu, 1991.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta, 1982.
- Ziauddin Sardar, *Membongkar Kuasa Media*, Langit Aksara, Yogyakarta, 2008.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, cetakan kesepuluh, 2010.

Artikel pada rubrik serambi Jumat harian Kedaulatan Rakyat, edisi Januari 2005.

Artikel Zainal Arifin Thoha pada harian Surya Edisi Maret 1994.

Dokumentasi Komunitas Kutub Desember 2018.

Dokumen Antologi Esay FPM Ponorogo 2019

KKY, Buku Profil Tahun 2018.

“Arti Literasi” <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/arti-literasi-adalah.html> diakses pada 2 September 2019

“mengenang gus zainal,” dalam <http://anas-elzakky.blogspot.com/2008/03/mengenang-gus-zainal.html>, akses pada 12 September 2019.

“pendidikan pesantren,” dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/node/151334>, akses pada 10 September 2019.

“mengenang Gus Zainal Arifin Thoha, ”<http://kabarwarga.com/tokohwarga/314.html> , akses pada 15 September 2019.

“mendikbud literasi lebih dari sekedar mehttps://jpp.go.id/humaniora/pendidikan/335986-mendikbud-literasi-lebih-dari-sekadar-membaca-buku September 2019

"Tradisi Menulis Lebih Rendah daripada Minat Baca", <https://edukasi.kompas.com/read/2011/11/23/10491011/Tradisi.Menulis.Le>. akses pada 2 September 2019

“Dosen dan Tradisi Menulis” <http://blog.iain-tulungagung.ac.id/ngainunnaim/2013/11/10/dosen-dan-tradisi-menulis/akses> pada 10 September 2019

M. Mahfur, *wawancara*, di Cabeyan pada 16 Desember 2018.

Miftahul Huda, *Wawancara* dengan ketua divisi musik “Jamaah Seni Kutub,” 22 Agustus 2019.

Salman Rusydi Anwar, *wawancara*, 9 Agustus 2019

Ach. Muhlis Amrin, *Wawancara* di Yogyakarta 22 November 2018.

Salman Rusydi Anwar, *Wawancara* di Yogyakarta tanggal 19 November 2018.

Hendy Pratama, *Wawancara*, Agustus 2019.

Wasis, *Wawancara*, 24 September 2019

Hendy Pratama, *Wawancara*, 6 Januari 2019
Wasis, *Wawancara*, 31 Agustus 2019
Laila, *wawancara*, 31 Agustus 2019
Wasis, *Wawancara*, 24 September 2019.
Sindi Kartika, *Wawancara*, 31 Agustus 2019
Hendy Pratama, *Wawancara*, September 2019
Wasis Zagara, *Wawancara*, September 2019
Vivi Kusuma Wardhani, *Wawancara*, September 2019
Wasis Zagara, *Wawancara*, September 2019
Sindy Kartika, *Wawancara*, Oktober 2019
Ahmad Naufel, *Wawancara* pada 16 September 2019 di Bantul.
Samlan Rusdi Anwar, *Wawancara*, 9 Agustus 2019
Salman Rusydi Anwar, *Wawancara*, pada Agustus 2019 di Cabeyan.
Khairul Mufid Jr, *Wawancara*, 10 Agustus 2019
Salman Rusydi Anwar, *Wawancara*, di Yogyakarta pada 8 Agustus 2019.
Mahfur MR, *Wawancara* salah satu alumni, pada 3 Desember 2018.
Najamudin Muhammad, *Wawancara* dengan alumni pada 6 Oktober 2019.
Observasi pada diskusi rutin FPM setiap Rabu Juni-Juli 2018.
Observasi pada diskusi rutin FPM setiap Rabu Juni-Juli 2018.
Observasi pada 9 Agustus 2019.
Observasi di KKY pada 14-16 September 2019.